

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN KEBIASAAN MENYIRIH DI TINJAU
DARI JARINGAN KERAS DAN JARINGAN
PENDUKUNG GIGI PADA PRA LANSIA
DI DESA PULAUAN**



**Disusun Oleh:
DELVI ARIESTA PUTRI
NIM.PO.71.25.1.23.003**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

KARYA TULIS ILMIAH

**GAMBARAN KEBIASAAN MENYIRIH DI TINJAU
DARI JARINGAN KERAS DAN JARINGAN
PENDUKUNG GIGI PADA PRA LANSIA
DI DESA PULAUAN**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Ahli Madya Kesehatan Gigi



**Disusun Oleh:
DELVI ARIESTA PUTRI
NIM.PO.71.25.1.23.003**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN PALEMBANG
JURUSAN KESEHATAN GIGI
PROGRAM STUDI KESEHATAN GIGI PROGRAM DIPLOMA TIGA
TAHUN 2026**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang berperan penting dalam menunjang fungsi pengunyahan, berbicara, serta estetika wajah. Kondisi gigi dan jaringan pendukung gigi yang tidak sehat dapat memengaruhi status kesehatan umum dan menurunkan kualitas hidup seseorang. Apabila kebersihan gigi dan mulut tidak dijaga dengan baik, maka risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan seperti kerusakan jaringan keras gigi dan peradangan jaringan pendukung gigi akan meningkat (Azraliani, 2023).

Menginang atau menyirih merupakan aktivitas mengunyah campuran daun sirih, buah pinang, kapur, gambir, dan terkadang tembakau, yang dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu lama. Kebiasaan ini telah menjadi tradisi turun-temurun dan memiliki nilai sosial serta budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Touwely, 2023). Pandangan positif masyarakat terhadap kebiasaan menyirih menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya dipertahankan sebagai kebiasaan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang sulit ditinggalkan. Keyakinan tersebut menyebabkan kebiasaan menyirih sering dilakukan secara rutin dan berkelanjutan tanpa mempertimbangkan potensi dampak jangka panjang terhadap kesehatan gigi dan mulut.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang masih memiliki prevalensi kebiasaan menyirih yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil

studi yang dilakukan di enam provinsi pada tahun 2010, diketahui bahwa kebiasaan menyirih terdapat pada 10,4% laki-laki dan 31,7% perempuan, yang menunjukkan bahwa praktik ini masih banyak dilakukan terutama pada kelompok perempuan. Data tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan menyirih merupakan perilaku budaya yang masih bertahan dan dilakukan secara luas di beberapa wilayah di Indonesia. Prevalensi kebiasaan menyirih tercatat sebesar 17,5% di Kabupaten Karo, 17,1% di Kabupaten Nias, 14,4% di Nias Selatan, 12,5% di Nias Barat, dan 10,3% di Nias Utara. (Haba, 2022)

Banyak masyarakat meyakini bahwa menyirih dapat memperkuat gigi, menyegarkan mulut, dan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kepercayaan tersebut mendorong individu untuk melakukan kebiasaan menyirih secara berulang dan dalam jangka waktu yang panjang, bahkan hingga memasuki usia pra-lansia.

Frekuensi dan durasi menyirih yang tinggi berpotensi memberikan paparan mekanis dan kimiawi secara terus-menerus pada jaringan gigi dan jaringan pendukung gigi. Kondisi ini dapat mempercepat terjadinya keausan pada jaringan keras gigi akibat gesekan bahan menyirih, serta meningkatkan risiko peradangan pada jaringan pendukung gigi akibat akumulasi plak dan sisa bahan menyirih yang melekat pada permukaan gigi. Kebiasaan menyirih yang tidak diimbangi dengan praktik kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat memperburuk kondisi rongga mulut secara keseluruhan (Prakoso, 2023).

Kelompok usia pra-lansia (45–59 tahun) merupakan fase peralihan menuju usia lanjut yang ditandai dengan mulai terjadinya proses penuaan secara

bertahap. Pada fase ini, penurunan fungsi fisiologis tubuh mulai terjadi, termasuk pada jaringan gigi dan jaringan pendukung gigi. Masalah kesehatan gigi dan mulut pada pra-lansia umumnya merupakan akumulasi dari kebiasaan hidup jangka panjang, seperti pola makan, kebiasaan merokok, serta kebiasaan tradisional tertentu yang dilakukan sejak usia muda (Siregar, 2024).

Kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga usia pra-lansia tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi yang telah mengakar. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga usia pra-lansia tidak hanya berkaitan dengan gaya hidup, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Faktor budaya tersebut membentuk pola perilaku kesehatan yang cenderung dipertahankan meskipun terjadi perubahan kondisi fisiologis tubuh seiring bertambahnya usia. Akibatnya, pra-lansia sering kali tetap melakukan kebiasaan tertentu tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kondisi jaringan gigi dan jaringan pendukung gigi yang semakin rentan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa bahan-bahan dalam campuran menyirih, seperti daun sirih dan pinang, memiliki kandungan senyawa antibakteri yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri di rongga mulut. Kebiasaan menyirih yang dilakukan secara terus-menerus dan dalam jangka waktu lama juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan gigi dan mulut, terutama apabila tidak disertai dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang baik. Secara khusus, kebiasaan menyirih dapat berdampak pada jaringan keras gigi. Bahan menyirih seperti pinang dan kapur memiliki sifat

keras dan abrasif sehingga dapat menyebabkan keausan pada permukaan gigi yang dikenal sebagai abrasi gigi. Abrasi gigi yang berlangsung secara perlahan dan terus-menerus dapat menyebabkan gigi menjadi sensitif, perubahan bentuk gigi, serta menurunkan fungsi pengunyahan (Ramadhana, 2025).

Sisa bahan menyirih yang menempel pada permukaan gigi dapat meningkatkan pembentukan plak dan kalkulus, yang selanjutnya dapat menyebabkan peradangan gusi atau gingivitis. Gingivitis ditandai dengan gusi yang kemerahan, bengkak, dan mudah berdarah, dan apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih berat (Deskatilana, 2025).

Pada kelompok pra-lansia, peradangan gingiva cenderung lebih mudah terjadi karena adanya penurunan respon jaringan terhadap iritasi lokal serta berkurangnya kemampuan jaringan dalam proses penyembuhan. Apabila gingivitis berlangsung dalam jangka waktu lama tanpa penanganan yang tepat, maka risiko terjadinya kerusakan jaringan pendukung gigi yang lebih dalam akan semakin meningkat. Kebiasaan menyirih yang tidak diimbangi dengan praktik kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat memperberat kondisi peradangan gingiva.

Desa Pulauan masih mempertahankan kebiasaan menyirih sebagai tradisi turun-temurun yang terutama dilakukan oleh kelompok pra-lansia dan dianggap memiliki nilai budaya serta manfaat bagi kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan ini telah berlangsung dalam jangka waktu lama dan berpotensi memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, namun hingga kini belum tersedia data komprehensif

mengenai kebiasaan menyirih serta kondisi jaringan keras gigi, jaringan pendukung gigi, dan kebersihan gigi dan mulut pada pra-lansia di Desa Pulauan. Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas kami mengambil judul “Gambaran Kebiasaan Menyirih Di Tinjau Dari Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi Pada Pra-Lansia Di Desa Pulauan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas pada penelitian ini rumusan masalahnya adalah Bagaimana Gambaran Kebiasaan Menyirih Ditinjau dari Jaringan Keras dan Jaringan Pendukung Gigi pada Pra-Lansia di Desa Pulauan.

C. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Frekuensi menyirih pada pra-lansia di Desa Pulauan?
- b. Bagaimana Lama nya menyirih pada pra-lansia di Desa Pulauan?
- c. Bagaimana gambaran kerusakan struktur jaringan keras Email dan Dentin pra-lansia di Desa Pulauan?
- d. Bagaimana kerusakan kondisi jaringan Gingiva pada pra-lansia di Desa Pulauan?
- e. Bagaimana kebersihan gigi dan mulut pada pra-lansia di Desa Pulauan?

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui Gambaran Kebiasaan Menyirih Di Tinjau Dari Jaringan Keras Dan Jaringan Pendukung Gigi Pada Pra Lansia Di Desa Pulauan.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui frekuensi menyirih pada pra-lansia di Desa Pulauan.

- b. Diketahui frekuensi waktu lamanya menyirih pada pra-lansia di Desa Pulauan.
- c. Diketahui frekuensi kerusakan struktur jaringan keras gigi email dan dentin pada pra-lansia di Desa Pulauan.
- d. Diketahui frekuensi kerusakan kondisi jaringan Gingiva pada pra-lansia di Desa Pulauan.
- e. Diketahui frekuensi kebersihan gigi dan mulut pada pra-lansia di Desa Pulauan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian komunitas tentang kebiasaan menyirih dan kebersihan gigi mulut pada pra-lansia

2. Bagi masyarakat pra-lansia dan keluarga di desa pulauan

Meningkatkan kesadaran pra-lansia dan keluarga bahwa kebersihan gigi dan mulut dipengaruhi oleh kebiasaan menyirih, frekuensi menyikat gigi, dan perilaku perawatan gigi rutin.

3. Bagi instituti Pendidikan

Menjadi sumber referensi dan contoh kasus lokal dalam proses pembelajaran tentang kesehatan gigi masyarakat dan pengaruh budaya terhadap kesehatan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. (2024). Tradisi Menyirih dan Pembentukan Perilaku Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya Kesehatan*, 56-64.
- Aulia, R (2019). Hubungan kebiasaan menyirih dengan kejadian gingivitis pada masyarakat. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 4(1), 22–28.
- Azraliani, R. &. (2023). Efek Kebiasaan Menyirih terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 85-92.
- Adnyasari, N. M., dkk. (2023). Peran plak bakteri dalam terjadinya inflamasi gingiva sebagai tahap awal penyakit periodontal. *Interdental: Jurnal Kedokteran Gigi*, 19(2), 85–92.
- Berniyanti, T., Jamaludin, M. B., Eky, Y. E., Bramantoro, T., & Palupi, R. (2024). *Duration and frequency of betel quid chewing affects periodontitis severity and life quality. International Journal of Dental Hygiene*, 22(1), 229–235.
- Deskatilana, D. P. (2025). Faktor Risiko Terjadinya Gingivitis pada Kelompok Usia Dewasa dan Pra-Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 14-21.
- Dewi, K. (2024). Status kebersihan rongga mulut berdasarkan indeks OHI-S. *Jurnal Kedokteran Gigi*.
- Fauzan, M. (2023). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Hubungannya dengan Kebiasaan Tradisional. *Jurnal Promosi Kesehatan Gigi*, 21-29.
- Grippio, J. O., Simring, M., & Coleman, T. A. (2020). *Abfraction, abrasion, biocorrosion, and the enigma of noncarious cervical lesions: A 20-year perspective. Journal of Esthetic and Restorative Dentistry*, 32(6), 513–528.
- Guyton, A. C. (2016). *Textbook of Medical Physiology (13th ed.)*. Philadelphia: Elsvier.
- Gupta, B., & Warnakulasuriya, S. (2020). Global epidemiology of oral potentially malignant disorders and oral cancer associated with betel quid chewing. *Journal of Oral Pathology & Medicine*, 49(9), 803–811.
- Haba, A., Ka'arayeno, M., & Dewi, N. (2022). Gambaran kebiasaan menyirih terhadap kebersihan gigi dan mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 10(2), 123–130.
- Hajishengallis, G., Chavakis, T., & Lambris, J. D. (2017). *Current understanding of periodontal disease pathogenesis and targets for host-modulation therapy. Periodontology 2000*, 75(1), 29–41.

- Hasan, M. M., & Alam, M. S. (2019). *Assessment of oral hygiene status and gingival health among schoolchildren in a rural area of Bangladesh. Journal of Oral Health and Dental Management*, 18(6), 1-5.
- Hidayati, S., & Rahmawati, R. (2019). Gambaran abses periodontal pada pasien dengan kebersihan mulut buruk. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 28–34.
- Hapsari, D. (2024). Kebersihan Gigi dan Mulut pada Masyarakat dengan Kebiasaan Menyirih. *Jurnal Promosi Kesehatan Gigi*, 41-49.
- Herijulianti, E. I. (2011). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC
- Hidayati, N. (2022). Tradisi Menyirih dalam Perspektif Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tradisional Indonesia*, 45-52.
- Kinane, D. F., Stathopoulou, P. G., & Papapanou, P. N. (2017). Periodontal diseases. *Nature Reviews Disease Primers*, 3, 17038
- Kurniawan, D. (2022). Perilaku Menjaga Kebersihan Gigi dan Hubungannya dengan Kebiasaan Tradisional. *Jurnal Kesehatan Gigi Masyarakat*, 22-30.
- Lestari, D. &. (2023). Tradisi Menyirih dalam Perspektif Sosial dan Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 101-108.
- Mahendra, P. A. (2021). Kebiasaan Oral Berulang dan Dampaknya terhadap Jaringan Gigi. *Jurnal Kedokteran Gigi Klinis*, 40-48.
- Maharani, D. A., Adiatman, K., Rahardjo, A., Suwargiani, A. A., & Zhang, S. (2020). *Oral hygiene status and habits among school-going children. Journal of International Dental and Medical Research*, 13(4), 1541–1545.
- Nguru, Y. L. (2018). Pengaruh kebiasaan menyirih terhadap kondisi jaringan periodontal masyarakat. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 50–57
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhaliza, S. (2024). Kepercayaan Masyarakat terhadap Praktik Tradisional dan Dampaknya pada Kesehatan Gigi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Preventif*, 73-81.
- Pratiwi, D. A., & Yuliana, R. (2020). Gambaran periodontitis pada pasien dewasa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Gigi*, 7(2), 67–74.

- Pontoluli, A., Rumokoy, L. J., & Wowor, V. N. (2021). Hubungan kebersihan mulut dengan kejadian gingivitis pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 9(2), 45–52.
- Petersen, P. E. (2023). *Improving the Oral Health of Older People: The Approach of the WHO Global Oral Health Programme. Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 81-92.
- Prabhu, N., Kumar, S., D’Souza, M., & Hegde, V. (2019). *Tooth wear and associated risk factors among betel quid chewers: A cross-sectional study. Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 13(2), ZC05–ZC09.
- Prakoso, Y. D. (2023). Perilaku Menyirih dan Dampaknya terhadap Jaringan Gigi dan Periodontal. *Jurnal Kesehatan Gigi Masyarakat*, 18-26.
- Prasetyo, A. W. (2023). Faktor risiko terjadinya abrasi gigi pada pasien dewasa. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 89-95.
- Preshaw, P. M.,(2023). Periodontitis and Systemic Disease: Association or Causality?. *Current Oral Health Reports*, 27-33.
- Putra, M. A. (2023). Kebiasaan Menyirih sebagai Tradisi Budaya Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara*, 45-53.
- Putri, M. H. (2024). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta status kesehatan gigi dan mulut masyarakat. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 15-22.
- Putri, S. C. Y. (2023). Hubungan status kebersihan rongga mulut dengan kesehatan periodontal masyarakat. *Jurnal Kesehatan UIN Alauddin*, 15(2), 88–95.
- Rachmawati, E., et al. (2024). Determination of oral hygiene status (OHI-S) and dental health status among children.
- Rahman, A. (2022). Perilaku Menyirih sebagai Faktor Risiko Penyakit Gigi dan Mulut. *Jurnal Kedokteran Gigi Masyarakat*, 15-22.
- Ramadhana, A. F. (2025). Dampak Masalah Gigi dan Mulut terhadap Kualitas Hidup Pra-Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 201-209.
- Riyanti, E. &. (2017). *Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jakarta: EGC.
- Salsabila, N. &. (2023). Durasi Kebiasaan Oral dan Risiko Penyakit Periodontal. *Jurnal Ilmu Periodonsia Indonesia*, 15-24.
- Santoso, B. (2024). Perubahan Fisiologis Rongga Mulut pada Pra-Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi Masyarakat*, 10-19.

- Siregar, R. W. (2024). Hubungan Kebiasaan Menyirih dengan Indeks Plak dan Stain Gigi pada Masyarakat. *e-GiGi (eJournal Kedokteran Gigi)*, 110-116.
- Stanley, M. &. (2014). *Gerontological Nursing*. A Health.
- Tarigan, R. (2017). *Karies Gigi*. Jakarta: EGC.
- Ten Cate, A. R. (2013). *Oral Histology: Development, Structure, and Function*. Mosby Elsevier.
- Touwely, S., Leman, M.A., & Juliatri. (2023). Gambaran Kebiasaan Menyirih terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Gigi*, 23-30.
- Unbanu, D. K., Obi, A. L., Fankari, F., & Nubatonis, M. O. (2025). Status kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat yang mempunyai kebiasaan mengingang. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 447
- Wahyuni, S. R. (2024). Pengaruh jenis sikat dan pasta gigi terhadap abrasi jaringan keras gigi. *Jurnal Dental Care*, 67-73.
- Warnakulasuriya, S. (2020). *Betel quid chewing and oral health: Effects on the oral mucosa*. *Journal of Oral Pathology & Medicine*, 49(6), 505–510.
- Wibowo, T. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Kesehatan Tradisional. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 40-48.
- Wijayanti, E. (2022). Karakteristik Bahan Menyirih dan Pengaruhnya terhadap Rongga Mulut. *Jurnal Kedokteran Gigi Preventif Indonesia*, 30-38.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Ageing and Health*. WHO.
- Wulandari, D., & Setiawan, R. (2018). Hubungan resesi gingiva dengan penyakit periodontal kronis. *Jurnal Kedokteran Gigi*, 10(2), 85–91.
- Yandi, S. (2020). Gambaran oral hygiene index simplified (OHI-S) pada masyarakat dengan kebiasaan menyirih. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 14–20.